

FUNGSI TARI RAKYAT SEBAGAI REPRESENTASI KEBENARAN TRADISI MASYARAKAT JAWA BARAT

✉ **Leysha Arindyaully Siahaan^{1*}, Melvy Wulantina²**

^{1*}Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ leyshasiahaan@upi.edu

² Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan
Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ melviwulantina.30@upi.edu

Submitted : November 23, 2025	Accepted : December 25, 2025	Published : May 16, 2026
-------------------------------	------------------------------	--------------------------

Abstrak

Tari Ketuk Tilu dan Jaipong merupakan dua bentuk tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Ketuk Tilu, yang awalnya merupakan bagian dari upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Padi (Dewi Sri) atas hasil panen, dikenal sebagai cikal bakal lahirnya tari Jaipong yang lebih modern pada tahun 1970-an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana kedua tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, filosofi hidup, dan identitas budaya Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebenaran tradisi dalam Ketuk Tilu dan Jaipong terefleksi melalui berbagai aspek. Dalam Ketuk Tilu, hal ini tampak pada gerakan khas seperti goyang, geol, dan gitek (dikenal sebagai 3G) serta gerakan yang terinspirasi pencak silat, yang melambangkan kesuburan, kewaspadaan, dan keteguhan pendirian. Sementara Jaipong, meskipun mengalami modernisasi, tetap mempertahankan esensi gerakan Ketuk Tilu dan mencerminkan semangat serta karakter masyarakat Sunda yang periang, energik, dan terbuka. Kedua tarian ini, melalui iringan musik yang khas dan nuansa gembira, menjadi representasi otentik dari kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat yang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus hidup dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Keywords: Ketuk Tilu; Jaipong; Tari Rakyat; Representasi Tradisi; Kebenaran Tradisi.

BACKGROUND

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan keberagaman seni dan budaya, khususnya dalam bidang seni tari. Di antara sekian banyak tarian tradisional, Tari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Ketuk Tilu dikenal sebagai tarian rakyat yang telah ada sejak lama dan menjadi akar dari lahirnya Tari Jaipong yang lebih populer di era modern. Keberadaan kedua tarian ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan budaya masyarakat pendukungnya.

Tarian rakyat pada hakikatnya bukan hanya rangkaian gerak artistik, melainkan juga merupakan representasi dari nilai-nilai, kepercayaan, dan cara pandang masyarakat pemiliknya. Tari Ketuk Tilu, misalnya, pada awalnya merupakan bagian dari upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur yang

dipersembahkan untuk Dewi Padi atau Dewi Sri, yang dianggap sebagai pemberi kesuburan dan penjaga tanaman dari hama . Hal ini menunjukkan bahwa tarian ini membawa "kebenaran tradisi" berupa relasi spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Seiring berjalannya waktu, tarian ini juga dinikmati sebagai tarian pergaulan dan hiburan dalam berbagai acara sosial seperti pesta perkawinan (Herdiani, 2016). Sementara itu, Tari Jaipong yang lahir dari kreativitas seniman seperti Gugum Gumbira pada tahun 1970-an, merupakan hasil kreasi yang memadukan unsur tari Ketuk Tilu dengan elemen pencak silat dan tari rakyat lainnya, sehingga menjadi representasi tradisi yang telah mengalami transformasi dan modernisasi tanpa kehilangan akar budayanya (Azzahra, 2025).

Namun, di tengah arus modernisasi yang semakin deras, eksistensi tari tradisi seringkali terancam dan generasi muda lebih terpapar pada budaya populer. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan riset yang mengkaji ulang fungsi dan makna tari rakyat seperti Ketuk Tilu dan Jaipong. Memahami bagaimana kedua tarian ini merepresentasikan kebenaran tradisi merupakan upaya untuk menggali kembali kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kebersamaan, rasa syukur, serta kewaspadaan hidup yang tercermin dalam setiap gerakannya, sekaligus memperkuat identitas budaya di tengah arus perubahan zaman.

Pengkajian ulang ini menjadi semakin relevan karena tari tradisional di Jawa Barat pada dasarnya berakar dari cerita rakyat dan praktik budaya yang hidup di masyarakat. Tari Jaipongan Kawung Anten, misalnya, menjadi contoh konkret bagaimana kisah tradisi lokal dipresentasikan dalam bentuk tarian, di mana setiap gerak dan iringannya membawa narasi budaya. Representasi dalam tari tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga proses penyampaian makna melalui simbol-simbol gerak, musik, kostum, dan ekspresi tubuh yang lahir dari konteks sosial budaya masyarakat. Seni pertunjukan Sunda, termasuk tari tradisional, memiliki akar yang kuat pada praktik ritual dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun (Nuriawati, 2024).

Bertolak dari pemikiran di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan Tari Ketuk Tilu sebagai cikal bakal Tari Jaipong, apa saja fungsi kedua tarian tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, dan bagaimana keduanya merepresentasikan kebenaran tradisi masyarakat setempat. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Tari Ketuk Tilu sebagai cikal bakal Tari Jaipong, menganalisis fungsi Tari Ketuk Tilu dan Jaipong dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat, serta mengidentifikasi representasi kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang kajian budaya, seni pertunjukan, dan filsafat tradisi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya melestarikan tari tradisional sebagai representasi jati diri dan kearifan lokal. Selain itu, hasil riset ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian dan pengembangan seni budaya Jawa Barat.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Menurut Sugiyono (dalam Dr. Magdalena, 2021), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menafsirkan, serta mendeskripsikan secara mendalam fungsi tari rakyat khususnya Tari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong sebagai representasi kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat. Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena dalam objek kajian (Nazir, 2014). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menganalisis dimensi historis, fungsi sosial-budaya, dan muatan nilai yang terkandung dalam kedua tarian tersebut sebagai entitas budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Sunda. Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif kajian budaya (cultural studies) untuk membaca tari rakyat bukan semata sebagai produk estetika, melainkan sebagai teks budaya yang memproduksi dan merepresentasikan makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall 1997 (dalam Alexander et al., n.d.), representasi adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan Bahasa termasuk bahasa tubuh, simbol, dan tanda untuk menghasilkan makna. Dalam tari tradisional, gerakan, iringan musik, kostum, dan konteks pertunjukan berfungsi sebagai sistem representasi yang mengkomunikasikan nilai dan kebenaran tradisi kepada khalayak.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian Zed, 2008 (dalam Sari, 2020). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa objek kajian yakni tradisi, fungsi, dan makna tari rakyat dapat ditelusuri secara komprehensif melalui sumber-sumber tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan, mencakup buku teks, jurnal ilmiah, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta artikel dalam basis data akademik terpercaya. Kedua, peneliti melakukan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk mengekstraksi informasi yang berkaitan dengan sejarah, fungsi, dan nilai-nilai dalam Tari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong. Ketiga, data yang telah dikumpulkan dicatat, dikelompokkan, dan diorganisasi sesuai dengan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya ilmiah yang secara langsung membahas Tari Ketuk Tilu, Tari Jaipong, dan seni pertunjukan Sunda, seperti penelitian Herdiani (Herdiani, 2000) tentang perkembangan tari Sunda serta kajian (Herdiani et al., 2016) tentang representasi budaya dalam seni pertunjukan. Sumber sekunder meliputi literatur pendukung yang membahas teori-teori kajian budaya, estetika tari, dan filsafat tradisi yang digunakan sebagai kerangka analisis.

Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai human instrument (Sugiyono)

(Yuliani, 2022). Sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan kemampuan analitis dan interpretatif untuk membaca teks-teks pustaka secara kritis. Instrumen bantu yang digunakan meliputi pedoman kajian pustaka yang memuat indikator-indikator analisis sesuai dengan tujuan penelitian, lembar pencatatan data untuk merekam temuan-temuan penting dari sumber-sumber yang dikaji, serta kerangka analisis berbasis teori representasi (Hall, 1997) dan teori fungsi seni pertunjukan yang digunakan sebagai panduan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses induktif dan interpretatif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, dengan memfokuskan perhatian pada data-data yang relevan terhadap pertanyaan penelitian. Data yang tidak relevan atau redundan disaring dan disisihkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang terorganisasi berdasarkan tema-tema penelitian, sehingga hubungan antara fakta historis, fungsi sosial, dan makna simbolik tarian dapat terlihat dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data yang telah direduksi dan disajikan, dirumuskan secara reflektif dengan mengacu pada kerangka teoritis yang digunakan. Proses verifikasi dilakukan dengan pengecekan silang (cross-checking) antara temuan dari berbagai sumber pustaka untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil analisis.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menerapkan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berbeda mengenai objek yang sama (Three et al., n.d.). Kedua, kecukupan referensial, yaitu memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan cukup representatif dan beragam, mencakup perspektif dari berbagai bidang ilmu seperti seni tari, antropologi budaya, sosiologi, dan kajian budaya. Ketiga, member checking tidak langsung, yaitu dengan membandingkan interpretasi peneliti dengan interpretasi yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam sumber-sumber pustaka yang dikaji. Dengan menerapkan kerangka metodologi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai fungsi Tari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong sebagai representasi kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Sejarah dan Perkembangan Tari Ketuk Tilu sebagai Cikal Bakal Tari Jaipong

Asal-Usul dan Konteks Historis Tari Ketuk Tilu

Tari Ketuk Tilu merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat tertua yang berakar dalam kebudayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat. Nama "Ketuk Tilu" sendiri merujuk pada tiga buah instrumen ketuk sejenis bonang berukuran kecil yang menjadi instrumen pokok dalam mengiringi tarian ini (Herdiani, 2016). Secara historis, tarian ini diperkirakan telah berkembang sejak abad ke-19 dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat agraris Sunda.

Pada mulanya, Ketuk Tilu berfungsi sebagai tari upacara yang diselenggarakan

dalam konteks ritual pertanian, khususnya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas keberhasilan panen. Dewi Sri merupakan figur sentral dalam kosmologi agraris Sunda yang dipercaya sebagai penjaga kesuburan tanah dan pelindung tanaman dari ancaman hama (Caturwati, 2007). Dengan demikian, kehadiran tari ini dalam konteks ritual tidak semata-mata merupakan ekspresi estetika, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan alam yang transenden.

Seiring berjalannya waktu, fungsi Ketuk Tilu mengalami pergeseran yang signifikan. Dari ritual sakral, tarian ini berkembang menjadi tari pergaulan (social dance) yang ditampilkan dalam berbagai acara kemasyarakatan seperti pesta perkawinan, khitanan, dan perayaan panen (Herdiani, 2016). Pergeseran fungsi ini tidak serta-merta menghapus dimensi ritual yang melekat pada tarian tersebut, melainkan menandai proses hibridisasi antara nilai-nilai sakral dan profan dalam satu medium ekspresi budaya.

Lahirnya Tari Jaipong: Transformasi dan Modernisasi

Pada era 1970-an, seniman Sunda Gugum Gumbira melakukan terobosan kreatif yang monumental dengan menciptakan Tari Jaipong. Berangkat dari keprihatinan atas marginalisasi seni tradisi Sunda di tengah dominasi budaya pop dan seni istana, Gugum Gumbira mengeksplorasi potensi gerak Ketuk Tilu dan memadukan elemen-elemen dari pencak silat, tari Topeng Banjet, serta kesenian rakyat Sunda lainnya menjadi sebuah bentuk tari yang baru, segar, dan kontekstual (Azzahra, 2025; Caturwati, 2007).

Karya pertamanya yang dikenal luas adalah "Kesor Bojong" (1974) dan "Daun Pulus Kesor Bojong" (1979), yang kemudian memperkenalkan istilah "Jaipongan" kepada publik. Nama ini diyakini berasal dari onomatopoeia bunyi gendang yang khas: "jai-pong" (Herdiani, 2016). Inovasi Gugum Gumbira tidak hanya terletak pada penyatuan berbagai unsur gerak, tetapi juga pada pembaruan pola iringan gendang yang lebih dinamis, sinkopatif, dan bertenaga, sehingga mampu menciptakan karakter tari yang enerjik dan menggugah.

Jaipong dapat dipandang sebagai produk dari proses revitalisasi budaya yang sadar dan terencana. Gugum Gumbira secara strategis mengambil elemen-elemen esensial dari Ketuk Tilu—terutama gerakan 3G (goyang, geol, gitek)—dan mentransformasikannya ke dalam bahasa gerak yang lebih ekspresif dan teatral, tanpa kehilangan akar etnik yang membentuknya (Nuriawati, 2024). Proses ini selaras dengan konsep "invention of tradition" yang diajukan Hobsbawm dan Ranger (1983), di mana tradisi baru diciptakan dengan mengklaim kesinambungan dengan masa lalu.

Fungsi Tari Ketuk Tilu dan Jaipong dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Barat *Fungsi Ritual dan Spiritual*

Dalam perspektif antropologi seni, tari rakyat menjalankan fungsi ritual yang menghubungkan komunitas dengan dimensi transenden kehidupan mereka. Ketuk Tilu, sebagai tari yang lahir dari rahim ritual pertanian, mewujudkan fungsi ini secara paling konkret. Gerakan-gerakannya tidak sekadar estetis, melainkan juga bersifat votif dipersembahkan sebagai bentuk pemujaan dan rasa syukur kepada Dewi Sri

yang diyakini sebagai sumber kehidupan dan kesuburan (Caturwati, 2007).

Meskipun Jaipong telah bergeser jauh dari konteks ritual menuju panggung pertunjukan dan tari pergaulan, jejak fungsi spiritual ini masih dapat ditelusuri dalam filosofi gerak yang diembannya. Unsur pencak silat dalam Jaipong, misalnya, tidak sekadar berfungsi estetik, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dalam tradisi Sunda di mana silat dipandang sebagai latihan batin sekaligus fisik (Nuriawati, 2024). Dengan demikian, kedua tarian ini tetap membawa jejak fungsional spiritual meskipun dalam kadar yang berbeda.

Fungsi Sosial dan Integratif

Tari Ketuk Tilu dan Jaipong memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media integrasi komunitas. Pertunjukan Ketuk Tilu secara tradisional menjadi ajang berkumpul seluruh lapisan masyarakat, di mana batas-batas sosial sementara dicairkan dalam suasana gembira dan kebersamaan. Fungsi integratif ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang "ritual kolektif" sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial (dalam Geertz, 1973).

Lebih jauh, Ketuk Tilu juga berperan sebagai arena sosialisasi norma-norma budaya Sunda. Interaksi antara penari perempuan (ronggeng/tandak) dengan penonton laki-laki yang turun ke arena menari yang dikenal sebagai "ngibing" mengikuti aturan dan etika yang ketat, mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kesetaraan, dan penghormatan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Sunda (Herdiani, 2016). Dalam konteks ini, tari berfungsi sebagai "sekolah sosial" yang mendidik anggota masyarakat tentang nilai-nilai yang berlaku.

Tari Jaipong, dalam perkembangannya, memperluas fungsi sosial ini ke lingkup yang lebih luas. Melalui diplomasi budaya, Jaipong menjadi duta kebudayaan Jawa Barat di kancah nasional dan internasional, mempertegas identitas kolektif masyarakat Sunda di tengah keberagaman budaya Indonesia (Azzahra, 2025). Pertunjukan Jaipong dalam berbagai forum resmi mulai dari acara kenegaraan hingga festival budaya internasional menegaskan posisinya sebagai simbol kebanggaan dan kohesi identitas Sunda.

Fungsi Estetik dan Hiburan

Sebagai karya seni, Ketuk Tilu dan Jaipong menjalankan fungsi estetik yang memberikan pengalaman keindahan kepada penikmatnya. Estetika Sunda (Sunda Aesthetic) yang tercermin dalam kedua tarian ini dicirikan oleh konsep "alus" (halus) yang mengutamakan keselarasan, keanggunan, dan keseimbangan, sekaligus "ladak" (berani, ekspresif) yang memberikan dinamika dan daya tarik tersendiri (Caturwati, 2007). Perpaduan kedua prinsip estetik ini menghasilkan pengalaman artistik yang kompleks dan kaya makna.

Fungsi hiburan kedua tarian ini tidak bersifat pasif, melainkan partisipatif. Dalam pertunjukan Ketuk Tilu tradisional, batas antara penonton dan penampil bersifat cair masyarakat dapat langsung turut serta dalam tarian. Sementara Jaipong, meskipun telah berkembang menjadi pertunjukan yang lebih formal, tetap mempertahankan semangat partisipatif ini melalui format "ibing saka" di mana penonton diundang untuk ikut menari bersama penampil (Nuriawati, 2024). Dengan demikian, fungsi hiburan yang diemban bukan sekadar konsumsi pasif, melainkan

pengalaman budaya yang memberdayakan.

Fungsi Edukasi dan Transmisi Nilai Budaya

Kedua tarian ini juga menjalankan fungsi edukasi yang vital dalam proses transmisi nilai-nilai budaya Sunda dari generasi ke generasi. Melalui pembelajaran tari, generasi muda tidak hanya mewarisi keterampilan teknis menari, tetapi juga menyerap nilai-nilai filosofis dan etis yang tertanam dalam setiap gerakan dan iringan musiknya (Rohidi, 2011). Proses pembelajaran ini merupakan bentuk pendidikan kultural yang holistik, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus.

Nilai-nilai yang ditransmisikan melalui tari ini mencakup, antara lain, rasa syukur kepada Sang Pencipta dan alam semesta, kewaspadaan dalam menjalani kehidupan, semangat kebersamaan, serta kebanggaan akan identitas budaya Sunda. Dalam konteks pendidikan formal, Tari Jaipong kini telah menjadi materi ajar standar dalam kurikulum seni budaya di sekolah-sekolah Jawa Barat, menegaskan peran strategisnya sebagai wahana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Azzahra, 2025).

Representasi Kebenaran Tradisi dalam Tari Ketuk Tilu dan Jaipong ***Kerangka Teoretis Representasi***

Untuk menganalisis bagaimana Ketuk Tilu dan Jaipong merepresentasikan kebenaran tradisi, penelitian ini menyandarkan diri pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997). Menurut Hall, representasi adalah proses di mana anggota suatu budaya menggunakan Bahasa dalam pengertian yang luas, mencakup simbol, tanda, dan sistem makna untuk memproduksi dan berbagi pengertian tentang dunia. Dalam tari tradisional, "bahasa" yang digunakan meliputi sistem gerak, iringan musik, kostum, tata rias, dan konteks pertunjukan secara keseluruhan.

Konsep "kebenaran tradisi" dalam penelitian ini dipahami sebagai totalitas nilai, kepercayaan, dan worldview yang diakui dan dijunjung oleh komunitas pendukungnya sebagai warisan autentik yang membentuk identitas kolektif mereka. Kebenaran tradisi ini bukan sekadar fakta historis yang statis, melainkan merupakan "living truth" kebenaran yang hidup, dinamis, dan terus dinegosiasikan dalam setiap penampilan dan interpretasi tari (Turner, 1982).

Representasi melalui Sistem Gerak: Makna Simbolik 3G

Gerakan yang paling ikonik dan sarat makna dalam Ketuk Tilu adalah apa yang dikenal sebagai "3G": goyang, geol, dan gitek. Ketiga gerakan ini bukan sekadar vokabuler gerak yang bersifat teknis, melainkan merupakan sistem simbol yang merepresentasikan nilai-nilai mendasar dalam worldview Sunda.

Goyang, yang merupakan gerakan seluruh tubuh secara harmonis dan ritmis, merepresentasikan konsep keselarasan (harmoni) antara manusia dengan alam dan sesama. Dalam kosmologi Sunda, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selaras (luyu) dengan hukum alam dan norma sosial. Gerakan goyang yang mengikuti ritme musik gendang melambangkan kepasrahan yang aktif bukan pasif terhadap arus kehidupan (Caturwati, 2007).

Geol, yang dicirikan oleh gerakan pinggul yang ekspresif dan dinamis, merepresentasikan vitalitas dan kesuburan nilai yang sangat fundamental dalam masyarakat agraris. Dalam konteks ritual persembahan kepada Dewi Sri, gerakan ini memiliki konotasi sakral sebagai simbol kesuburan bumi dan keberlanjutan kehidupan. Namun demikian, representasi ini tidak lepas dari ketegangan interpretatif: di satu sisi, geol adalah ekspresi kesuburan yang sakral; di sisi lain, dalam konteks pertunjukan modern, gerakan ini kerap dibaca sebagai ekspresi sensualitas (Herdiani, 2016).

Gitek, gerakan yang menampilkan ketangkasan dan kelincahan tubuh dengan aksan-aksan gerak yang tajam dan presisi, merepresentasikan kewaspadaan (waspada) dan keteguhan pendirian. Nilai waspada merupakan salah satu prinsip etis yang paling dihargai dalam budaya Sunda, mencerminkan keyakinan bahwa manusia yang bijaksana selalu siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan ketangkasan dan keberanian (Nuriawati, 2024).

Representasi melalui Unsur Pencak Silat

Integrasinya dengan elemen pencak silat menjadikan Jaipong sebagai medium representasi yang sangat kaya. Pencak silat dalam budaya Sunda bukan sekadar seni bela diri, melainkan merupakan filosofi hidup yang mengajarkan nilai-nilai tentang keberanian, kehormatan, dan kebijaksanaan (Nuriawati, 2024). Ketika unsur silat hadir dalam Jaipong melalui posisi kuda-kuda yang kokoh, serangan dan tangkisan yang ekspresif, serta kewaspadaan yang tercermin dalam orientasi tubuh tari ini menjadi representasi dari karakter manusia Sunda yang ideal: kuat namun lentur, berani namun bijaksana (Kasmahidayat dll, 2024).

Kehadiran unsur silat juga merepresentasikan dimensi maskulinitas dalam budaya Sunda yang selama ini kurang terwakili dalam tari rakyat tradisional. Dengan demikian, Jaipong secara simbolis mengintegrasikan prinsip-prinsip feminin (keanggunan, ekspresivitas Ketuk Tilu) dan maskulin (kekuatan, kewaspadaan pencak silat) dalam satu teks kultural, merepresentasikan pandangan dunia Sunda yang menghargai keseimbangan dan komplementaritas antara dua prinsip yang saling melengkapi (Caturwati, 2007).

Representasi melalui Musik dan Iringan

Sistem musik yang mengiringi kedua tarian ini merupakan layer representasi yang tidak kalah pentingnya. Dalam Ketuk Tilu, tiga buah ketuk yang menjadi instrumen utama bukan sekadar penanda identitas, melainkan juga merepresentasikan konsep tritunggal dalam kosmologi Sunda: Gusti (Tuhan), alam (semesta), dan manusia yang harus senantiasa berada dalam keselarasan (Herdiani, 2016). Bunyi ketuk yang bergema dalam ruang pertunjukan dengan demikian berfungsi sebagai pengingat akan relasi kosmologis yang menjadi dasar eksistensi manusia Sunda.

Sementara itu, iringan gendang dalam Jaipong yang khas dengan pola ritme yang sinkopatif, dinamis, dan penuh kejutan merepresentasikan semangat dan karakter masyarakat Sunda yang dikenal sebagai periang, enerjik, spontan, dan terbuka. Pola ritme yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi ini juga merepresentasikan nilai-nilai kreativitas dan improvisasi yang dihargai dalam tradisi

seni Sunda, di mana kemampuan berimprovisasi (ngaheuyek) dianggap sebagai tanda kematangan seorang seniman.

Representasi Identitas dan Resistensi Budaya

Pada tataran yang lebih makro, lahirnya Jaipong pada tahun 1970-an dapat dibaca sebagai representasi dari resistensi budaya terhadap hegemoni cultural yang datang dari luar (globalisasi budaya pop Barat maupun tradisi istana Jawa). Gugum Gumbira, dengan secara sadar mengangkat dan merestorasi estetika "rakyat" Sunda yang selama ini dipinggirkan, melakukan tindakan politis-budaya yang menegaskan hak masyarakat Sunda atas representasi dirinya sendiri (Herdiani, 2016).

Dalam perspektif kajian postkolonial, Jaipong merepresentasikan apa yang Bhabha (1994) sebut sebagai "counter-narrative" narasi tandingan yang menggugat dominasi representasi tunggal dan menawarkan perspektif alternatif tentang keindahan, nilai, dan identitas. Dengan menjadikan gerakan "kasar" dan "erotis" Ketuk Tilu sebagai sumber inspirasi (bukan sesuatu yang harus disembunyikan atau "dihaluskan"), Gugum Gumbira secara implisit mendeklarasikan bahwa kebenaran tradisi rakyat Sunda layak dan bermartabat untuk direpresentasikan apa adanya.

Continuity dan Change: Tradisi sebagai Proses

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa "kebenaran tradisi" yang direpresentasikan oleh Ketuk Tilu dan Jaipong bukanlah sesuatu yang beku dan statis, melainkan merupakan proses yang hidup dan terus bernegosiasi dengan konteks zamannya. Sebagaimana diargumentasikan oleh Turner (1982) dan Shils (1981), tradisi yang autentik adalah tradisi yang mampu mempertahankan kontinuitas nilai esensialnya sambil terus beradaptasi dengan perubahan konteks.

Jaipong mengekspresikan prinsip ini dengan sangat baik. Meskipun telah mengalami modernisasi yang signifikan dalam hal koreografi, busana, dan konteks pertunjukan, Jaipong tetap mempertahankan inti esensial dari kebenaran tradisi Sunda: penghargaan terhadap alam, kewaspadaan dalam hidup, semangat kebersamaan, dan kebanggaan akan identitas budaya. Kontinuitas ini tidak tampak sebagai stagnasi, melainkan sebagai bukti vitalitas sebuah tradisi yang cukup kuat untuk memeluk perubahan tanpa kehilangan dirinya sendiri (Nuriawati, 2024).

Di sisi lain, adaptasi yang dilakukan Jaipong juga memiliki implikasi terhadap "kebenaran" yang direpresentasikan. Beberapa perubahan seperti profesionalisasi penari, komersialisasi pertunjukan, dan standarisasi koreografi berpotensi mereduksi kekayaan improvisasi dan spontanitas yang menjadi salah satu ciri khas Ketuk Tilu tradisional (Herdiani, 2016). Ketegangan antara autentisitas dan adaptabilitas ini merupakan dinamika yang inheren dalam setiap tradisi yang hidup, dan pengelolaan ketegangan inilah yang akan menentukan bagaimana kebenaran tradisi ini akan terus direpresentasikan kepada generasi mendatang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai fungsi Tari Ketuk Tilu dan Tari Jaipong sebagai representasi kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa kedua tarian rakyat ini memiliki

peran yang sangat signifikan dalam merefleksikan nilai-nilai luhur, filosofi hidup, dan identitas budaya Sunda. Secara historis, Tari Ketuk Tilu merupakan cikal bakal lahirnya Tari Jaipong, di mana Ketuk Tilu awalnya berfungsi sebagai tari upacara ritual pertanian sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri atas hasil panen, kemudian pada tahun 1970-an seniman Gugum Gumbira melakukan terobosan kreatif dengan menciptakan Tari Jaipong yang memadukan unsur Ketuk Tilu, pencak silat, serta berbagai kesenian rakyat Sunda lainnya menjadi bentuk tari yang lebih modern, dinamis, dan kontekstual dengan zamannya tanpa menghilangkan akar budayanya.

Dalam kehidupannya di masyarakat Jawa Barat, kedua tarian ini menjalankan beragam fungsi yang saling terkait. Fungsi ritual dan spiritual masih terasa dalam filosofi gerak yang diembannya, terutama dalam Ketuk Tilu yang lahir dari ritual pemujaan kepada Dewi Sri. Fungsi sosial dan integratif tampak dari bagaimana pertunjukan tari menjadi ajang berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat, mencairkan batas-batas sosial, dan memperkuat solidaritas komunitas melalui suasana gembira dan kebersamaan. Fungsi estetis dan hiburan diwujudkan melalui pengalaman keindahan yang diberikan kepada penikmatnya, dengan ciri khas estetika Sunda yang memadukan prinsip "alus" (halus) dan "ladak" (berani/ekspresif). Fungsi edukasi juga berjalan vital karena melalui pembelajaran tari, generasi muda tidak hanya mewarisi keterampilan teknis menari, tetapi juga menyerap nilai-nilai filosofis dan etis yang tertanam dalam setiap gerakan dan iringan musiknya, seperti rasa syukur, kewaspadaan, semangat kebersamaan, dan kebanggaan akan identitas budaya Sunda.

Representasi kebenaran tradisi masyarakat Jawa Barat dalam kedua tarian ini terwujud secara kaya melalui berbagai aspek pertunjukan. Dalam sistem gerak, kehadiran gerakan ikonik "3G" yaitu goyang, geol, dan gitek menjadi simbol yang sarat makna; goyang merepresentasikan konsep keselarasan antara manusia dengan alam dan sesama, geol merepresentasikan vitalitas dan kesuburan yang fundamental dalam masyarakat agraris, sedangkan gitek merepresentasikan kewaspadaan dan keteguhan pendirian yang merupakan prinsip etis paling dihargai dalam budaya Sunda. Unsur pencak silat yang terintegrasi dalam Jaipong merepresentasikan karakter manusia Sunda yang ideal yaitu kuat namun lentur, berani namun bijaksana, sekaligus mengintegrasikan prinsip feminin dan maskulin dalam keseimbangan yang harmonis.

REFERENCES

- Alexander, C., Andrew, M., Bosweli, D., Braham, P., Calderwood, D., Cooper, J., Feras, M., Hall, S., Hamüton, P., & Morley, D. (n.d.). Cultural Representations and Signifying Practices.
- Azzahra, R. N. (2025). Eksplorasi etnomatematika pada tari ketuk tilu. 865–876., 865–876.
- Dr. Magdalena, M. A. (2021). Metode Penelitian.
- Herdiani, E. (2000). Perubahan Fungsi Ketuk Tilu Di Priangan. 212.
- Herdiani, E., Tari, J., Seni, F., Isbi, P., Abstrak, B., & Kunci, K. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. 33–45.

- Herdiani, E. (2016). Herdiani, E., Tari, J., Seni, F., Isbi, P., Abstrak, B., & Kunci, K. (n.d.). Metode sejarah dalam penelitian tari. 33-45., 33-45.
- Kasmahidayat, Y., Sabaria, R., Badaruddin, S., Kurniati, F., & Sudirman, A. (2024). Spiritual Self-Defense Practices in the “Bendung” Silat Start for Learners at the Mahaputra Pencak Silat Padepokan. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 168-176.
- Nuriawati, R. F. (2024). TARI JAIPONGAN KAWUNG ANTEN : REPRESENTASI NILAI, 306-311.
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 6(1), 41-53.
- Three, T. H. E., Of, T., Components, T., In, I., Worldviews, A. S., & For, C. (n.d.). Table of Contents PART I - Preliminary Considerations.
- Yuliani, F. (2022). Feny Yuliani, 2022 PENDIDIKAN SENI DI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN WISATA DI LEUWEUNG SENI PURWAKARTA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi.edu. 20-30.